

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

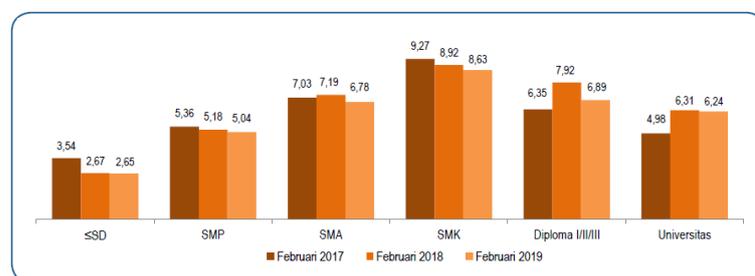
Perkembangan teknologi informasi dan perkembangan industri secara umum membuat perubahan-perubahan besar di dunia. Salah satunya adalah terciptanya produk komputerisasi manufaktur yang dikenal dengan istilah revolusi industri 4.0 (Hermann, M., Pentek, T., & Otto, 2016). Menurut Lee (Lee, J., E., & B., Kao, 2013), perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan perkembangan industri 4.0 diantaranya adalah peningkatan volume data dan konektivitas, munculnya kecerdasan buatan yang membantu para pelaku bisnis (*artificial intelligence*), terciptanya bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin, serta perbaikan intruksi digital ke fisik seperti *printing* 3D dan robotika.

Masalah utama yang ditimbulkan sebagai hasil dari disrupsi teknologi adalah perubahan bentuk pola hidup dan interaksi manusia secara fundamental, cara beraktivitas manusia dalam skala dan ruang lingkup mengalami perubahan drastis dari pengalaman sebelumnya sehingga manusia kerap berada pada situasi yang serba tidak pasti (Tjandrawina, 2016). Pergeseran nilai-nilai yang timbul akibat disrupsi teknologi membuat sejumlah lapangan pekerjaan menghilang dan beberapa pekerjaan yang tidak diduga lainnya naik ke permukaan akibatnya menimbulkan beberapa persoalan bagi seluruh dunia. Permasalahan ekonomi akibat kemajuan teknologi yang paling tinggi dirasakan adalah pendekatan pada pasar tenaga kerja yang berakibat pada tantangan demografis suatu negara dan diversifikasi keahlian tenaga kerja (Irianto, 2017).

Permasalahan demografis ditandai dengan penyempitan lapangan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh penduduk usia produktif akibat adanya alih teknologi mesin pada beberapa industri. Pekerjaan yang melibatkan aktivitas fisik semata semakin tinggi mengalami otomatisasi, beberapa diantaranya adalah pekerjaan yang bersifat sederhana dan mendasar dan hanya memerlukan keterampilan tingkat rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh McKinsey (Chui & Manyika, 2016) teknologi automasi seperti mesin dan robot telah menguasai 45% pekerjaan yang semula dikerjakan oleh manusia sedangkan 30% jenis pekerjaan lainnya berpeluang untuk digantikan oleh automasi.

Diversifikasi keahlian tenaga kerja pada dewasa ini sebagai efek dari revolusi industri keempat. Penelitian terhadap trend keahlian tenaga kerja *Work Force Transition in a Time of Automation* (McKinsey, 2017) menggambarkan beberapa transisi tuntutan terhadap para pekerja akibat peningkatan jumlah automasi pada beberapa sektor industri. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa beberapa keterampilan yang mengalami peningkatan permintaan diantaranya adalah pemilik keterampilan khusus, kemampuan membangun jejaring, mengelola manusia, dan kegiatan fisik yang tidak terduga/isidental (Daly, 2016).

Tingkat pendidikan yang ditempuh pekerja dapat menggambarkan tingkat pengetahuan dan keterampilan seseorang (Dally, 2016). Rendahnya kualitas tenaga kerja Indonesia mempengaruhi kondisi tingkat penawaran tenaga kerja di bursa kerja. Berdasarkan data TPT (tingkat pengangguran terbuka) yang dikeluarkan oleh BPS, Februari 2019, diketahui bahwa tenaga kerja yang tidak terserap oleh lapangan pekerjaan merupakan tenaga kerja dengan tingkat pendidikan SMK Berdasarkan Undang-Undang Sistem Nasional Tahun 2003 Pasal 15 menjelaskan bahwa peserta didik pendidikan menengah kejuruan dipersiapkan untuk bekerja pada bidang keahlian tertentu. Sehingga dengan kata lain sekolah menengah kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk pendidikan formal di Indonesia yang memiliki kurikulum mengacu pada pemenuhan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) (Thahara, Mulyadi, & Utama, 2016). Siswa lulusan SMK mendominasi pasar tenaga kerja yang tidak terserap di Indonesia dibandingkan dengan lulusan tingkat pendidikan lainnya. Secara lebih jelas, dapat dilihat melalui gambar 1.1 dibawah ini.



Sumber: BPS, 2019

**Gambar 1.1**  
**Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan (Persen), Februari 2017-2019**

Berdasarkan data yang ada saat ini mengenai tingginya nilai pengangguran setingkat SMK sehingga dilakukan, perlu ada perubahan pada sistem pendidikan di SMK secara besar-besaran yaitu dengan melakukan program revitalisasi SMK melalui sejumlah program yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan siswa untuk dapat bekerja sesuai dengan bidang keahliannya sekaligus mempersiapkan siswa untuk menjadi pelaku wirausaha (Majid, 2019). Direktorat Pembinaan Kejuruan, mengeluarkan program program Sekolah Perintis Wirausaha (SPW) berdasarkan Instruksi Presiden No.9 Tahun 2016 mengenai revitalisasi SMK. Program merupakan konsep integrasi dengan program konsep BMW (Bekerja, Melanjutkan, Wirausaha). Tujuan dari penyelenggaraan SPW di SMK adalah untuk melatih siswa dalam praktik kewirausahaan & menumbuh kembangkan jiwa wirausaha melalui melatih dan mengelola penciptaan karya (Khurniawan, Rivai, & Turijin, 2019).

Bekerja sebagai wirausaha merupakan kumpulan perilaku yang telah direncanakan oleh individu. Perencanaan perilaku wirausaha merupakan cerminan dari *intensi* individu terhadap aktivitas wirausaha Menurut Ibrahim & Essa (Ibrahim & Essa, 2018) intensi merupakan kesiapan seseorang untuk menunjukkan suatu perilaku. Bygrave mendefinisikan intensi berwirausaha sebagai refleksi pola pikir individu untuk terlibat dalam pembentukan suatu usaha. Terciptanya pola pikir wirausaha bagi siswa SMK tidak dapat dipisahkan dari visi dan misi sekolah, tujuan pembelajaran, dan model pembelajaran yang digunakan sebagai usaha sekolah untuk mengembangkan potensinya.

SMK Kiansantang sebagai salah satu SMK Swasta di Kota Bandung yang berorientasi pada model pembelajaran SPW, memiliki empat bidang keahlian yaitu, Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP), Otomatisasi Tata Kelola Perusahaan (OTKP), Akuntansi dan Lembaga Keuangan (AKL), dan Rekyasa Perangkat Lunak (RPL). SMK Kiansantang memiliki visi untuk menjadi sekolah unggul dan kompeten pada bidang manajemen dan teknologi dengan menerapkan misi salah satunya adalah menggunakan kurikulum yang *link and match* dengan dunia usaha dan dunia industri. Sebagai upaya untuk menerapkan kurikulum yang *link and match* dengan DU/DI, SMK Kiansantang melaksanakan bentuk penyelenggaraan pendidikan pada mata pelajaran PKKUU dengan cara membagi kegiatan pembelajaran berdasarkan tingkat kelas siswa untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.

Pada siswa kelas X seluruh bidang keahlian mempelajari PKKWU dari segi teoritisnya saja selama satu tahun pembelajaran. Ditahun kedua, siswa seluruh bidang keahlian melakukan praktik dalam membuat perencanaan, memproduksi barang, memasarkan barang, dan membuat laporan hasil penjualan dalam waktu satu tahun pembelajaran. Sedangkan di tahun ketiga, siswa belajar kewirausahaan sebagai kegiatan tambahan diluar mata pelajaran keahlian saja (Sumber: Wawancara Guru Koordinator Mata Pelajaran PKKWU, Ibu Winda Oktober 2019).

Meskipun mata pelajaran PKKWU telah disampaikan sedemikian rupa, namun tujuan pembelajaran dari mata pelajaran belum terlaksana dengan baik. Hasil penelitian diketahui bahwa siswa kelas XI yang telah mendapatkan pembelajaran mengenai kewirausahaan baik secara teori dan praktik ketika sudah naik kelas XII sebagian besar tidak melanjutkan aktivitas wirausaha tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru koordinator mata pelajaran kewirausahaan dan beberapa siswa kelas XII diketahui bahwa alasannya adalah sebagai berikut: tidak memiliki modal, tidak memiliki waktu untuk menyiapkan barang (siswa telah fokus untuk mempersiapkan ujian), dan tidak ada semangat untuk melanjutkan berjualan (tidak ada kewajiban yang dibebankan untuk berjualan seperti pada tahun sebelumnya).

**Tabel 1.1**  
**Data Rekapitulasi Siswa yang Berwirausaha Saat Kelas XI dan XII Pada Angkatan yang Sama**

Tahun	Jumlah Siswa	Siswa Berwirausaha di Kelas XI	Siswa Berwirausaha di Kelas XII
2017	110	110	4
2018	108	108	2
2019	95	95	3

Sumber: Data rekapitulasi siswa SMK Kiansantang Bandung yang Melanjutkan Usaha di Kelas XII, 2019 (data diolah)

Alasan siswa untuk tidak melanjutkan praktik wirausaha di kelas XII diindikasikan sebagai rendahnya sikap mental kewirausahaan mereka. Rendahnya sikap mental kewirausahaan berasal dari intensi wirausaha siswa. Bygrave (2011) menyatakan terdapat tiga dimensi pembentuk intensi wirausaha yaitu, *locus of control*, *perceived opportunity*, dan *perseverance*. Gambaran intensi wirausaha siswa kelas XII SMK Kiansantang berdasarkan hasil wawancara tersebut diidentifikasi dengan teori intensi milik Bygrave sebagai berikut siswa kelas XII tidak memiliki semangat untuk

melakukan kegiatan wirausaha dikarenakan tidak ada tuntutan nilai yang harus dipenuhi merupakan gambaran rendahnya *locus of control*, siswa tidak memiliki keyakinan pada dirinya sendiri untuk menjadi wirausaha jika bukan karena adanya tuntutan dari luar dirinya. Faktor kedua adalah kemampuan untuk mengidentifikasi peluang yang ada disekitarnya dan membuat keputusan secara cepat (*perceived opportunity*) siswa menyatakan tidak memiliki modal sebagai penghalang utama untuk tidak melanjutkan wirausaha. Serta dedikasi dan ketahanan diri dalam mencapai kesuksesan dan fokus dalam memanfaatkan keunggulan yang miliki (*perseverance*) yang ditunjukkan oleh alasan keterbatasan modal dan waktu setelah naik ke kelas XII.

Pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan di SMK Kiansantang diketahui ada satu tujuan formal yang belum terpenuhi, yaitu unsur karsa (Werthaningsih, *et.al*, 2018). Karsa menurut KBBI adalah kekuatan manusia untuk berkehendak ([kkbi.kemendikbud.go.id](http://kkbi.kemendikbud.go.id)). Unsur karsa dapat berkembang apabila individu memiliki nilai-nilai kuat yang dapat mempengaruhinya untuk berperilaku (Verplanken, B., & Holland, 2002). Nilai individu dapat membentuk prinsip hidup yang mempengaruhi tujuan dan intensi berperilaku (Schwartz, 2015). Nilai sebagai konsepsi abstrak yang mendorong individu dalam mengambil sikap dan mengevaluasi suatu perilaku dan peristiwa (Gorgievski, Stephan, Laguna, & Moriano, 2017). Nilai pribadi dalam kewirausahaan membantu individu dalam menentukan sikap saat bertemu dengan peluang, mengambil langkah yang diperlukan terhadap peluang tersebut apakah harus dijalani atau ditinggalkan. Nilai pribadi juga berperan dalam proses mengenal diri sendiri dan membentuk fokus untuk mencapai suatu tujuan (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2016).

Nilai pribadi merupakan aspek yang membentuk kepribadian seseorang dan memiliki peranan penting untuk menjaga motivasi dalam diri individu tetap tinggi (Rauch, & Frese, 2007). Selain itu, nilai pribadi berperan dalam perwujudan tindakan terhadap suatu perilaku (*attitude toward behaviour*) yang dapat meningkatkan performa intensi berperilaku (Sánchez, 2012). Menurut Moriano *et.al* (2011) wirausaha memiliki karakteristik spesifik yang lebih tinggi daripada pekerja lain pada umumnya serta kepercayaan normatif yang berkaitan dengan kegiatan tersebut. Kongruensi antara nilai pribadi dan kepercayaan normatif yang ada di masyarakatlah yang kemudian akan meningkatkan intensi seseorang terhadap wirausaha.

Terdapat beberapa pendapat ahli yang menjelaskan mengenai nilai pribadi yang berhubungan dengan terciptanya intensi berwirausaha. Schwart (2015) mengelompokkan nilai pribadi terkait keterampilan individu dalam mengelola peluang, diantaranya *achievement*, *stimulation*, dan *self-direction*. Bygrage (2010) berpendapat mengenai tiga nilai yang mendasari intensi berperilaku individu dalam hal kewirausahaan diantaranya sarana mengenal diri sendiri (*self-realization*), kebebasan (*independence*), dan pembentuk identitas (*recognition*). Spinelli dan Adam (Spinelli, S, Adams, 2012) menjelaskan tiga hal utama yang mendorong individu untuk berwirausaha yaitu, *need for achievement*, *need for power*, dan *need for affiliation*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian terhadap siswa kelas XII SMK Kiansantang sebagai objek penelitian dan dianalisis pengaruh *personal value* dalam meningkatkan intensi wirausaha siswa kelas XII di SMK Kiansantang. Oleh karena itu, judul yang dipilih untuk penelitian ini adalah: **“Pengaruh *Personal Value* terhadap *Entrepreneurship Intention* Studi pada Siswa Kelas XII SMK Kiansantang.”**

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Perilaku wirausaha merupakan manifestasi sikap individu yang senantiasa melakukan inovasi secara kreatif untuk dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Perilaku wirausaha dapat terbentuk oleh dua faktor utama yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas intensi seseorang terhadap suatu perilaku, komitmen dan determinasi, kepribadian, motivasi, *personal value*, dan kepercayaan. Pendidikan kejuruan memiliki karakteristik kurikulum yang disiapkan untuk memenuhi kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Melalui mata pelajaran kewirausahaan diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswa SMK Kiansantang dan calon tenaga kerja untuk dapat meningkatkan intensinya dalam melakukan aktivitas kewirausahaan agar senantiasa dapat mengikuti perubahan zaman.

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi dalam tema sentral sebagai berikut:

**Siswa SMK saat ini diharapkan tidak hanya lulus sebagai *job seeker* namun berpeluang sebagai *job creator*. Perilaku wirausaha terbentuk oleh pola sikap**

kognitif individu terhadap suatu perilaku atau intensi individu terhadap aktivitas wirausaha. Intensi terbentuk oleh hubungan kongruen antara *personal value* dan kepercayaan normatif yang ada di masyarakat. Seorang wirausaha dicirikan dengan memiliki karakteristik spesifik yang tidak dimiliki oleh pekerja pada bidang lainnya. Karakteristik ini tercipta dari kumpulan nilai-nilai pribadi, nilai yang ada di masyarakat, latar belakang pendidikan, jenis kelamin, dan usia. Sekolah diharapkan dapat menjadi sarana bagi siswanya untuk dapat meningkatkan *personal value* siswa yang menghantarkannya pada pembentukan *entrepreneurship intention*.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana gambaran *personal value* yang terdiri atas *achievement*, *stimulation*, dan *self-direction* siswa kelas XII SMK Kiansantang.
- 2 Bagaimana gambaran *entrepreneurship intention* siswa kelas XII SMK Kiansantang.
- 3 Seberapa besar pengaruh *personal value* yang terdiri atas *achievement*, *stimulation*, dan *self direction* terhadap *entrepreneurship intention* siswa kelas XII SMK Kiansantang.
- 4 Manakah variabel yang dominan dan tidak dominan secara langsung.
- 5 Manakah variabel yang dapat menaikkan variabel atau menurunkan variabel lainnya secara tidak langsung.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh temuan mengenai.

1. Gambaran *personal value* yang terdiri atas *achievemen*, *stimulation*, dan *self direction* siswa kelas XII SMK Kiansantang.
2. Gambaran *entrepreneurship intention* siswa kelas XII SMK Kiansantang.
3. Besarnya pengaruh *personal value* yang terdiri atas *achievement*, *stimulation*, *self direction* terhadap *entrepreneurship intention* siswa Kelas XII SMK Kiansantang.
4. Mengetahui variabel yang dominan dan tidak dominan secara langsung
5. Mengetahui variabel yang dapat meningkatkan atau menurunkan variabel lain secara tidak langsung.

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Bagi peneliti, rangkaian penelitian ini dapat meningkatkan penguasaan fungsi ilmu yang dipelajari.
2. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian dapat dijadikan dokumen akademik sebagai acuan bagi penelitian berikutnya.
3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang hendak meneliti lebih dalam lagi mengenai *personal value* dan *entrepreneurship intention* siswa kelas XII SMK Kiansantang.